



Pemberdayaan Keluarga Melalui Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya Lokal Untuk Mencegah Stunting Di Kelurahan Je'netaesa Maros

Mery Sambo^{1*}, Felisima Ganut²

¹ Departemen Keperawatan, STIK Stella Maris Makassar, Indonesia; merysambo.stiksm@gmail.com

² Departemen Keperawatan, STIK Stella Maris Makassar, Indonesia; felisima.ganut@gmail.com

ABSTRACT

Stunting remains a major public health problem in Indonesia, particularly in South Sulawesi, where its prevalence is strongly influenced by family feeding practices and cultural values. This condition requires empowerment strategies based on local wisdom to ensure that behavioral changes in nutrition are culturally accepted and sustainable. The objective of this community service program was to improve family knowledge and health practices in preventing stunting through culturally based health education. The program was implemented in Je'netaesa Village, Maros Regency, South Sulawesi, in August 2025, involving 35 mothers of toddlers in collaboration with the Je'netaesa Community Health Center and the Maros Regency Health Office. The activity stages included preparation (coordination with local government and health workers), implementation of education sessions, and subsequent monitoring and evaluation. Results showed that most participants demonstrated high scores in cultural perception and health values (68.6%) and a marked improvement in knowledge from poor (57.14%) to good (88.57%) categories after the intervention. These findings indicate that culture-based health education effectively increases awareness and improves family health practices in preventing stunting. Strengthening the role of Posyandu cadres as culturally sensitive facilitators is recommended to sustain the intervention in other communities with similar cultural characteristics.

Keywords : Health Education; Family Empowerment; Local Culture; Stunting

ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, dengan prevalensi yang dipengaruhi oleh praktik pemberian makan dan nilai budaya keluarga. Kondisi ini menuntut upaya pemberdayaan berbasis kearifan lokal agar perubahan perilaku gizi dapat diterima dan berkelanjutan. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan praktek kesehatan keluarga dalam pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan berbasis budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Je'netaesa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan pada bulan Agustus 2025 dengan melibatkan 35 ibu balita. Tahapan kegiatan melalui persiapan (koordinasi dengan pemerintah setempat dan puskesmas), tahap pelaksanaan kegiatan yaitu pemberian edukasi, tahap monitoring dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan sebagai besar persepsi budaya dan nilai kesehatan peserta dalam kategori tinggi (6.86%), terjadi perubahan pengetahuan peserta dari yang berpengetahuan kurang (57.14%) menjadi pengetahuan baik (100%). Simpulan: Edukasi kesehatan berbasis budaya lokal efektif meningkatkan kesadaran dan praktik kesehatan keluarga dalam pencegahan stunting serta memperkuat peran kader posyandu sebagai agen perubahan komunitas. Disarankan agar metode intervensi ini direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik budaya serupa untuk mendukung keberlanjutan program penurunan stunting.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Edukasi Kesehatan; Pemberdayaan Keluarga; Stunting

Correspondence : Mery Sambo

Email : sambomery@gmail.com, no kontak: +62 81342548548

• Received 14 November 2025 • Accepted 10 Januari 2026 • Published 12 Januari 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpmv5i1.227>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan gizi kronik utama di Indonesia yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan hasil *Survey Status Gizi Indonesia* (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional mencapai 21.5%, sementara di Provinsi Sulawesi Selatan tercatat sebesar 27.4%, jauh di atas target nasional 14% pada tahun 2024 [1]. Kabupaten Maros termasuk daerah dengan angka stunting tinggi, terutama di wilayah kerja Puskesmas Simbang dan Kelurahan Je'netaesa yang memiliki karakteristik sosial budaya khas masyarakat Bugis-Makassar [2].

Hasil wawancara awal dengan kader Posyandu dan tenaga kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memahami pentingnya pemberian MP-ASI bergizi seimbang serta praktik pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Permasalahan gizi pada balita di Kelurahan Je'netaesa tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses pangan, tetapi juga erat dengan faktor perilaku dan budaya keluarga.

Studi kualitatif di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa kepercayaan budaya seperti "anak tidak boleh banyak makan ikan karena akan berbau amis" masih menjadi penghambat asupan protein hewani pada balita [3]. Kondisi ini memperlihatkan bahwa intervensi gizi di masyarakat perlu mengintegrasikan aspek budaya dan perilaku keluarga agar lebih efektif dan berkelanjutan [4]. Pendekatan edukasi sensitif budaya terbukti dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan kesehatan dan mendorong perubahan perilaku yang lebih positif [5].

Fokus pengabdian ini diarahkan pada pemberdayaan keluarga melalui edukasi kesehatan berbasis budaya lokal untuk mencegah stunting. Kegiatan pemberdayaan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang gizi seimbang, tetapi juga memfasilitasi refleksi nilai budaya lokal yang dapat menjadi modal sosial dalam membangun kesadaran kolektif pencegahan stunting. Pemilihan Kelurahan Je'netaesa sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada tingkat stunting yang masih tinggi,

kesiapan kader dan keluarga untuk terlibat aktif, serta dukungan pemerintah kelurahan dalam penguatan program [6]. Dengan melibatkan kader Posyandu, tokoh masyarakat, dan keluarga sasaran, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas keluarga dalam praktik pemberian makan balita, pemantauan tumbuh kembang, dan perilaku hidup bersih sehat yang sesuai dengan nilai budaya setempat [7, 8].

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik keluarga dalam pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan berbasis budaya lokal, sekaligus mendorong terjadinya perubahan sosial menuju keluarga sadar gizi di Kelurahan Je'netaesa Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan.

METODE

Subyek dalam kegiatan pengabdian ini adalah orang tua yang memiliki balita di Kelurahan Je'netaesa. Pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil observasi awal sebagian besar orang tua masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang praktek kesehatan keluarga terutama dalam pemberian makan pada balita.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, dimulai tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pemerintah kelurahan, puskesmas dan kader posyandu. Setelah itu melakukan survei awal untuk mengidentifikasi keluarga sasaran (ibu balita), melakukan wawancara terkait kebiasaan makan, pola asuh dan praktek kesehatan. Selanjutnya menyusun media edukasi menggunakan flip book dengan memasukkan unsur kearifan lokal Bugis Makassar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan dengan materi tentang stunting, penyebab dan dampaknya, pola makan bergizi seimbang sesuai kebutuhan anak dan pemanfaatan pangan berbasis lokal dan sesuai dengan budaya setempat, praktik sanitasi dan kebersihan lingkungan. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengukur pengetahuan sebelum

dan sesudah edukasi, mengoservasi secara langsung perilaku pemberian makan dan melakukan wawancara singkat untuk mengevaluasi penerimaan masyarakat terhadap pendekatan berbasis budaya.

HASIL

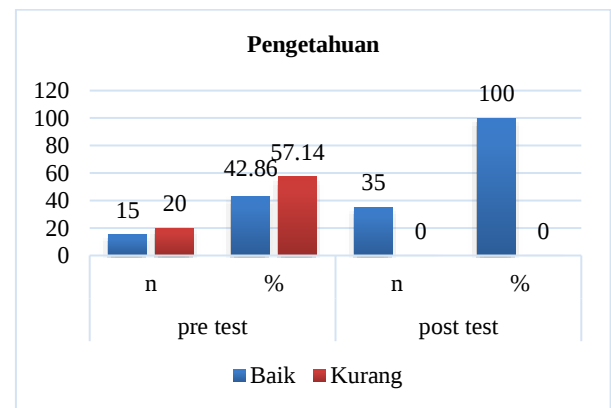
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2025 di Dusun Bontolabbu Kelurahan Je'netaesa Kecamatan Simbang, Maros dengan jumlah peserta 35 orang. Setelah diberikan edukasi, tim kemudian menilai kembali tingkat pengetahuan peserta menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang disusun sendiri oleh tim pelaksana. Kuesioner *transcultural nursing* (budaya dan nilai kesehatan keluarga) yang diadaptasi dari teori Madeleine Leininger yang terdiri atas 7 item pertanyaan, dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor minimum 7 dan skor maksimal 35, dengan interpretasi skor 7-15 kategori pemahaman budaya rendah, skor 16-25 kategori sedang, skor 26-35 kategori tinggi. Untuk mengukur pengetahuan menggunakan kuesioner dengan 10 item pertanyaan, masing-masing pertanyaan jika jawaban peserta benar maka diberikan nilai 1 sedangkan jika jawaban peserta salah maka diberikan nilai 0. Total skor yang didapat peserta adalah 10. Jika total skor yang didapat ≥ 5 , maka pengetahuan peserta berada dalam kategori baik, sedangkan jika total skor yang didapat < 5 maka pengetahuan peserta berada dalam kategori kurang.

Hasil pengisian kuesioner dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persepsi budaya dan nilai kesehatan peserta

Rentang skor	n	%
16-25 (sedang)	13	37.14
26-35 (tinggi)	22	62.86
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data, 13 peserta (37.14%) dalam kategori sedang atau nilai budaya kadang dipertimbangkan dalam praktek kesehatan keluarga. Dan terdapat 22 peserta (62.86%) dalam kategori tinggi atau nilai budaya sangat diperhatikan dalam praktik kesehatan.



Gambar 1. Pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan intervensi

Berdasarkan gambar 1, diperoleh hasil bahwa sebelum dilakukan edukasi oleh tim, terdapat 20 (57.14%) peserta yang belum mengetahui tentang praktek kesehatan keluarga untuk pencegahan stunting atau pengetahuan peserta sebagian besar masih berada dalam kategori kurang, setelah diberikan edukasi pengetahuan semua peserta menjadi kategori baik (100%).

PEMBAHASAN

Profil demografik memperlihatkan sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-39 tahun atau pada fase dewasa muda, yaitu masa puncak peran sebagai pengasuh utama anak. Periode ini juga disebut sebagai fase produktif, dimana individu tidak hanya berperan aktif secara ekonomi tetapi juga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pangan rumah tangga dan pola asuh anak. Studi menunjukkan bahwa ibu pada usia dewasa muda memiliki pengaruh besar terhadap pola makan keluarga dan konsumsi gizi anak karena peran ibu adalah merencanakan, membeli, dan menyiapkan makanan sehari-hari [9]. Studi di Indonesia juga memperkuat hal tersebut, bahwa usia 20-39 tahun merupakan kelompok yang aktif dalam praktek pemberian makan anak, mulai dari pemilihan bahan pangan hingga menu MP-ASI sesuai usia. Usia ini ditandai oleh kemampuan kognitif yang optimal dan tingkat keterbukaan terhadap informasi baru, sehingga edukasi gizi dan perubahan perilaku lebih mudah diterima [10, 11].

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan menengah. Tingkat pendidikan merupakan determinan penting dalam perubahan perilaku kesehatan, termasuk praktik gizi keluarga. Seseorang dengan pendidikan menengah hingga tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan dan gizi yang lebih baik, kemampuan analisis informasi yang lebih tinggi serta terbuka terhadap inovasi dalam praktik pengasuhan anak [12].

Skor budaya dan nilai kesehatan ibu sebagian besar dalam kategori tinggi yang artinya keluarga menunjukkan *cultural accommodation* yang baik. Keluarga menerima anjuran kesehatan dengan tetap mempertahankan nilai budaya yang positif. Pada kegiatan ini diperoleh hasil terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah dilakukan intervensi edukasi berbasis budaya. Pendekatan berbasis budaya menekankan bahwa nilai budaya memengaruhi praktik kesehatan, termasuk perilaku pemberian makan pada anak. Dalam konteks di Sulawesi Selatan, budaya makan lokal, tabu pangan, dan kebiasaan keluarga terbukti memengaruhi pola asuh dan risiko stunting [13, 14]. Dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya, intervensi edukasi tidak hanya

menyampaikan informasi secara umum, tetapi juga menyesuaikan pesan dengan nilai dan tradisi keluarga. Studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis budaya lebih diterima dan efektif dibandingkan pendekatan yang dilakukan secara seragam di semua daerah [15,16]. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menegaskan pentingnya pendekatan sensitif budaya dalam intervensi kesehatan gizi. Intervensi yang menekankan pangan lokal berprotein juga merupakan bukti konsisten bahwa menu yang disesuaikan dengan budaya setempat meningkatkan keberlanjutan praktek pemberian makan dibandingkan dengan paket materi yang bersifat umum dan seragam di semua tempat [17, 18].

Pada konteks layanan primer, kader posyandu berperan sebagai fasilitator norma budaya dan pesan kesehatan sehingga diperlukan penguatan kapasitas kader untuk meningkatkan jangkauan dan relevansi edukasi serta mendorong praktek pemberian makan yang lebih baik [19, 20].

Secara nasional, intervensi di Je'netesa ini sejalan dengan target penurunan stunting di Indonesia. Hasil SSGI 2024 menunjukkan penurunan prevalensi nasional menjadi 19.8%, namun masih di atas target 14%. Karena itu masih membutuhkan percepatan melalui edukasi dan intervensi berbasis komunitas dan pemberdayaan keluarga.

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh tingginya penerimaan masyarakat terhadap edukasi kesehatan berbasis budaya lokal, keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan kader kesehatan, serta kesesuaian materi dengan kebiasaan dan nilai keluarga setempat sehingga pesan pencegahan stunting mudah dipahami dan diterapkan. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan pengetahuan awal tentang stunting, perbedaan tingkat literasi kesehatan, kebiasaan pemberian makan anak yang kurang sesuai gizi seimbang, serta keterbatasan waktu keluarga untuk berpartisipasi. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan edukasi partisipatif dengan bahasa lokal, penyederhanaan pesan kesehatan, pemanfaatan pangan lokal sebagai contoh konkret, serta penyesuaian waktu dan metode penyampaian, sehingga meningkatkan pemahaman dan

komitmen keluarga dalam praktik pencegahan stunting.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Je'netaesa, Kabupaten Maros menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis budaya lokal lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan praktek keluarga dalam pencegahan stunting. Pendekatan ini selaras dengan nilai budaya yang berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun solidaritas dan tanggungjawab kolektif keluarga terhadap gizi anak. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa teori transcultural nursing memperkuat efektivitas intervensi kesehatan berbasis komunitas, karena perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Rekomendasi penting dari kegiatan ini adalah penguatan kapasitas kader posyandu sebagai fasilitas sensitif budaya, pengembangan modul edukasi gizi kontekstual dan kolaborasi lintas sektoral antar perguruan tinggi, pemerintah setempat untuk mewujudkan program bebas stunting berbasis kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada 1) STIK Stella Maris yang telah memberikan dukungan dana, arahan dan segala fasilitas 2) Puskesmas Simbang dan Kelurahan Je'netaesa Kecamatan Simbang yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan, 3) Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023. Jakarta: Kemenkes RI [Internet]. 2024; [View at Publisher]
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Maros. Profil Kesehatan Kabupaten Maros 2023. Maros: Dinkes Maros [Internet]. 2024; [View at Publisher]
3. Putriana AE, Martianto D, Riyadi H. Analysis of feeding pattern and health practices in child 6-24 months nutritional status in Makassar, Bugis and Toraja tribes. *AcTion Aceh Nutr J* [Internet]. 2019;4(2):154. [View at Publisher] [Google Scholar]
4. Flores-Vázquez AS, Rodríguez-Rocha NP, Herrera-Echauri DD MOG. A systematic review of educational nutrition interventions based on behavioral theories in school adolescents. *Appetite* [Internet]. 2024; [View at Publisher] [Google Scholar]
5. Leininger M MM. *Transcultural Nursing: Concepts, Theories, Research, and Practice*. 4th ed. 4th ed. New York: McGraw-Hill; 2022. [View at Publisher] [Google Scholar]
6. Pemerintah Kabupaten Maros. Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Maros Tahun 2023. Bappeda Kabupaten Maros [Internet]. 2023; [View at Publisher]
7. Mediani H. S., Nurhidayah I. & LM. Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-89. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-89 [Internet]. 2020;3(1):82-9. [View at Publisher] [Google Scholar]
8. Jeddawi M., Nain U. IS. Family Empowerment in Efforts to Reduce Stunting in Bone Regency, South Sulawesi. *J La Soc* [Internet]. 2024;5(6). [View at Publisher] [Google Scholar]
9. Sebayang SK, Dibley MJ, Astutik E, Efendi F, Kelly PJ LM. Determinants of age-appropriate breastfeeding, dietary diversity, and consumption of animal source foods among Indonesian children. *Matern Child Nutr* [Internet]. 2020;16(1). [View at Publisher] [Google Scholar]
10. Tambunan EH. Exploring mothers' experiences on complementary feeding practices regarding stunting prevention with children aged less than two years in Indonesia. *J Gema Keperawatan*, [Internet]. 2023;16(2):3117. [View at Publisher] [Google Scholar]

11. Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong MC. Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. *BMC Pediatr* [Internet]. 2022;22(727). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Rezaeizadeh G, Mansournia A, Keshtkar A, Farahani Z, Zarepour F, Sharafkhah M. Articles Maternal education and its influence on child growth and nutritional status during the first two years of life: a systematic review and meta-analysis. *eClinicalMedicine* [Internet]. 2024;71(April):102574. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Haniarti H, Sabriani S, Nurlinda N, Umar F. Socio-Cultural Influences on Stunting Children Aged 24-59 Months: A Cross-Sectional Study in the Bugis Community of Indonesia. *Media Publ Promosi Kesehat Indones* [Internet]. 2025;8(8):818–30. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Hairil Akbar, Shermina Oruh2 SAK and A. Exploring the food taboo among fisherman families in Bulukumba District, South Sulawesi Province, Indonesia. *Public Heal Indones* [Internet]. 2022; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Prabowo B, Wardani R, Dian A, Suwanto S. Determinants of Family Empowerment and Complementary Feeding Quality: Evidence from a Transcultural Care Framework. *Healthc (Basel, Switzerland)* [Internet]. 2025;13(17):1–14. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Teng kawan J, Septisari AA, Ihyauddin Z, Karuniawaty TP, Nurbaiti L, Dewi NE SR. Improving knowledge, attitude, and practices of complementary feeding using practical intervention training for parents living in central Lombok, Indonesia: A community-based study. *WHO South East Asia J Public Heal* [Internet]. 2022;11(1):54-60. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Jauhari S, D M, Agarwal M, D M, Pandit P, D M, et al. Effectiveness of Educational Interventions on Adolescent Knowledge and Practices for Preventing Noncommunicable Diseases in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *J Adolesc Heal* [Internet]. 2025;76(5):767–80. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
18. Koh L, Caroci A, Fiske S, Hingorani U. Culturally-tailored plant-based interventions to improve health outcomes in pediatric populations: An integrative review. *Prev Med Reports* [Internet]. 2025;52(February):103024. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
19. Anjani P, Nainggolan E. The Role of Posyandu Cadres in Reducing Malnutrition Rates (Stunting) in Toddlers in Belawan Sicanang Village , Medan Belawan District. 2025;9(1):1–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
20. Erowati D, Marlina Y. Room of Civil Society Development Pendampingan Kader Posyandu untuk Meningkatkan Kemampuan Konseling Gizi dalam Pencegahan Stunting. 2025;4(3):543–52. <https://doi.org/10.59110/rcsd.655> [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]